

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU IPA DALAM PEMBELAJARAN EFEKTIF MELALUI MODEL SUPERVISI KLINIS

**Bejo**

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Sintang

**Abstrak:** *Salah satu tugas seorang Pengawas Sekolah pada dimensi supervisi akademik adalah membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Adanya bimbingan dari Pengawas Sekolah ini diharapkan guru-guru yang mengajar pada sekolah binaannya dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kenyataan yang terjadi pada beberapa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Sintang adalah belum tercapainya proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran efektif. Kategori penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan minimal 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk memperoleh data hasil pelaksanaan pembelajaran guru diambil dari hasil observasi kelas. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika rata-rata setiap siklus hasil kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru e" 70%. Hasil penelitian nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran guru IPA pada siklus I di SMPN 1 Dedai 60%, di SMPN 2 Dedai 60% dan di SMPN 3 Dedai 55,50 %. Nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran guru IPA pada siklus II di SMPN 1 Dedai 82,50 di SMPN 2 Dedai 82%, dan di SMPN 3 Dedai 73,50%. Kemampuan guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran efektif dapat ditingkatkan melalui Supervisi Klinis.*

**Kata kunci:** Kemampuan Guru, Pembelajaran Efektif, Supervisi Klinis

Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dengan menerbitkan berbagai peraturan yang diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah. Salah satu peraturan yang telah ditetapkan pemerintah adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Untuk mendukung tercapainya tujuan Standar Nasional Pendidikan maka pemerintah menerbitkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Didalamnya disebutkan bahwa Standar Proses adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Untuk mendukung agar pelaksanaan standar proses ini dapat berjalan sesuai dengan rencana maka pada tahun 2007 Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Permendiknas Nomor 12

Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah. Didalam peraturan tersebut termuat hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi seorang Pengawas Sekolah. Salah satu dimensi kompetensi yang harus dimiliki seorang Pengawas Sekolah adalah Kompetensi Supervisi Akademik, pada dimensi kompetensi ini maka seorang pengawas sekolah harus memiliki kompetensi untuk membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, laboratorium, dan atau lapangan.

Kenyataan yang terjadi pada beberapa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Sintang adalah belum tercapainya proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Temuan terhadap rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas didapat dari beberapa sumber data, yaitu: (1) hasil supervisi yang dilaksanakan pada Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 pada beberapa sekolah binaan; (2) wawancara dengan beberapa guru mata

pelajaran; dan (3) hasil pemantauan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

pelajaran 2017/2018 terhadap guru-guru dari beberapa mata pelajaran di sekolah binaan menunjukkan hasil yang disajikan pada Tabel 1

Hasil supervisi kunjungan kelas yang dilakukan pada semester genap (dua) tahun

Tabel 1 Hasil Supervisi Kunjungan Kelas Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018

No. Urut	Aspek	Nilai
1.	Nilai Rata-Rata Pelaksanaan Pembelajaran	67
2.	Nilai Tertinggi Pelaksanaan Pembelajaran	81
3.	Nilai Terendah Pelaksanaan Pembelajaran	49
4.	Standar Deviasi Pelaksanaan Pembelajaran	9
Banyak guru = 30 orang		

Tabel 1 dapat dilihat nilai rata-rata hasil supervisi kelas yang diperoleh guru adalah 67, hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru rata-rata berada pada kategori cukup yang berada pada rentang (56 - 69) masih dibawah persyaratan kategori baik yang berada pada rentang (70 – 85) dan kategori sangat baik yang berada pada rentang (86 – 100). Bila dikaji penyebabnya adalah masih banyak guru yang mengajar tidak berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat sehingga ketika mengajar mereka kurang efektif dan efisien. Nilai tertinggi untuk hasil supervisi di kelas adalah 81 dan terendah 49 hal ini menunjukkan jangkauan yang cukup jauh, ini memberikan makna bahwa terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara guru yang memperoleh nilai tertinggi dengan guru yang memperoleh nilai terendah. Diperlukan upaya khusus dan serius agar kesenjangan ini tidak terlalu jauh sehingga penampilan guru didepan kelas menjadi lebih baik.

Adanya permasalahan yang terjadi pada guru-guru di sekolah binaan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama beberapa guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat. Kedua guru-guru kurang menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketiga guru-guru kurang memberikan tugas-tugas kepada siswa pada akhir pembelajaran.

Menyimak ketiga permasalahan yang ada diatas dan dikaitkan dengan salah satu tugas pokok

pengawas yaitu harus memiliki kompetensi untuk membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk mengadakan satu penelitian tindakan yang dapat membantu dan sekaligus memotivasi guru IPA di sekolah binaan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif di kelas. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan yakni dengan model supervisi klinis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses kegiatan penelitian setiap siklus dalam upaya meningkatkan kemampuan guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran efektif melalui model supervisi klinis; dan untuk mengetahui apakah model Supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPAdalam melaksanakan pembelajaran efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sekolah binaan yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dedai, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Dedai dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Dedai..

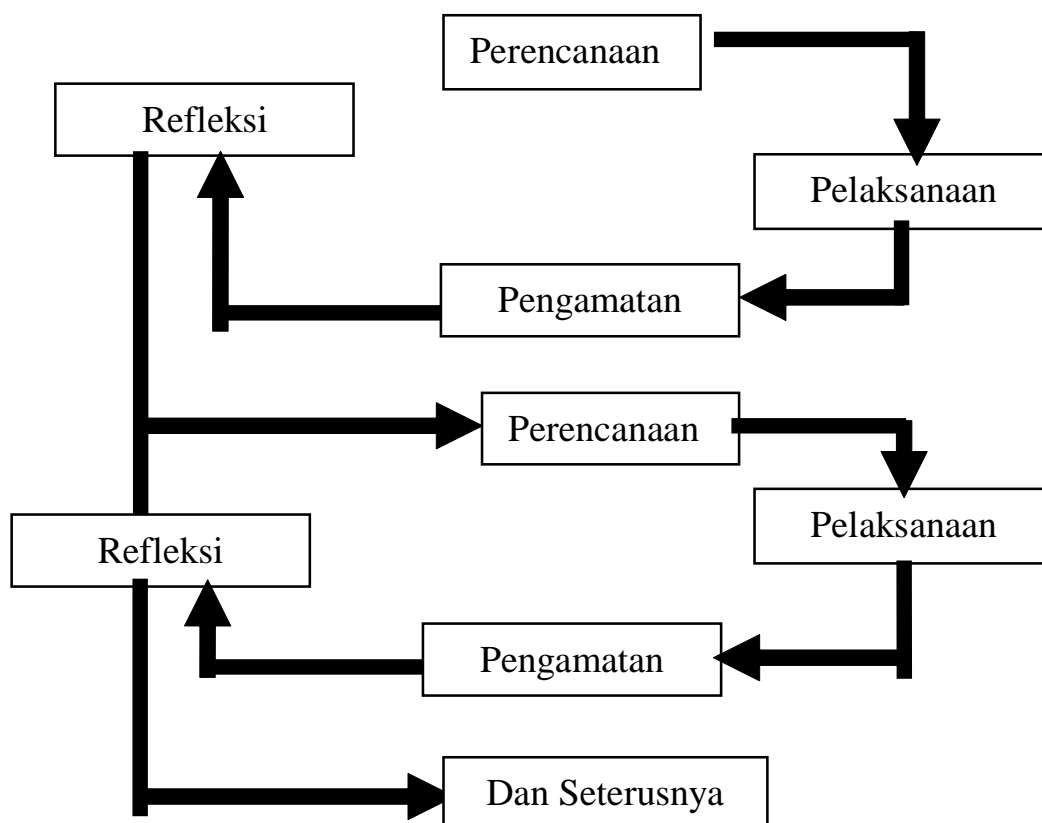
Jumlah guru yang terlibat sebanyak 3 orang terdiri dari 1 orang guru perempuan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dedai, 1 orang guru perempuan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Dedai, dan 1 orang guru Laki-laki di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Dedai. Guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama 1, 2, dan 3 Dedai semuanya Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam pelaksanaan penelitian di sekolah-

sekolah tersebut peneliti bertindak sebagai perencana, observer, penganalisa data dan sekaligus melaporkan hasil penelitian.

(2010:17) adalah yang disajikan pada Gambar 1 berikut ini:

**Prosedur Penelitian**

Ada beberapa model penelitian tindakan, dan salah satu bentuk model menurut Suharsimi



Gambar 1 model penelitian tindakan

Penelitian tindakan sekolah merupakan salah satu model penelitian tindakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney dalam Nazir (2014:63) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Prosedur penelitian yang dilakukan penulis terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan tahapan siklus dalam PTS, berikut ini merupakan deskripsi kegiatan supervisi yang akan dilakukan pada penelitian ini:

**Tahap Perencanaan**

Kegiatan pada tahap ini yang dilakukan pengawas meliputi kegiatan: a). Berdiskusi dengan guru tentang rencana supervisi yang akan dilaksanakan dan hal-hal yang menjadi penekanan

pada saat pelaksanaan supervisi di kelas. b). Membuat instrumen untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran. c). Menghubungi observer untuk mengamati berlangsungnya tindakan. d). Mendiskusikan tentang cara pembuatan RPP dan penilaian pelaksanaan pembelajaran. e). Menentukan waktu atau jadwal pelaksanaan PTS.

**Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan pengawas pada tahap ini adalah melaksanakan supervisi sesuai langkah-langkah yang telah disepakati. Pelaksanaan direncanakan terdiri dari 2 kali pertemuan pada masing-masing siklus. Tahapan-tahapan siklus I adalah sebagai berikut: a). Permasalahan diidentifikasi dan masalah dirumuskan. Dalam hal ini penggunaan model supervisi klinis digunakan untuk mensupervisi

guru IPA. b).Melihat dan mencermati RPP yang sudah dibuat guru IPA. c). Menilai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dirancang guru IPA. d). Mendiskusikan dengan observer kedua untuk menentukan perolehan nilai akhir yang didapat guru. e). Draif Pelaksanaan tindakan siklus II f).Dasar dari siklus I, maka permasalahan dapat diidentifikasi dan dirumuskan. g).Melihat dan mencermati RPP yang sudah dibuat guru IPA. h).Melaksanakan kembali penilaian terhadap guru pada saat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang sudah dirancang. i). Mendiskusikan dengan observer kedua untuk menentukan perolehan nilai akhir yang didapat guru.

**Tahap Pengamatan**

Pada tahap ini dilakukan pencermatan terhadap RPP yang sudah dibuat guru dan melakukan observasi mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung di kelas diamati dengan menggunakan lembar penilaian observasi guru. Pengamatan dilakukan terhadap situasi kegiatan pembelajaran, yaitu, langkah-langkah pembelajaran seperti yang telah direncanakan dalam RPP pada siklus I dan siklus II. Tindakan pengamatan dilakukan oleh dua orang observer yaitu peneliti sendiri dan dibantu oleh satu orang guru.

**Tahap Refleksi**

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil diskusi yang dilakukan akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya. Refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan dan kriteria dalam rencana tindakan siklus berikutnya. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, maka peneliti menetapkan indikator kinerja penelitian tindakan sekolah sebagai berikut: a.)Adanya perubahan kearah yang lebih baik tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran efektif di kelas. b).Adanya perubahan nilai rata-rata guru IPA

dalam pelaksanaan pembelajaran efektif kearah yang lebih baik pada setiap siklus.

**Teknik Pengumpul Data**

Pada penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan. Lembar pengumpulan data ini digunakan untuk mengamati guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga dapat diketahui apakah sudah sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.

**Teknik Analisis Data**

Untuk mengukur kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang efektif di kelas yakni dengan menghitung jumlah skor dibagi dengan skor maksimal dikali dengan 100%. Menurut Nana Sudjana, Rahmat, dkk (2011 :112) rumus menghitung nilai akhir dari kegiatan pembelajaran adalah :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Skor yang diperoleh dapat diinterpretasikan dan diklasifikasikan menjadi empat (4) kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Menurut Sudjana (2011 :112) rentang nilai dan kriterianya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Klasifikasi Nilai

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	86% - 100%	Sangat baik
2	70% - 85%	Baik
3	55% - 69%	Cukup
4	< 55 %	Kurang

**Indikator Keberhasilan Penelitian Tindakan Sekolah**

Agar penelitian ini dapat memberikan makna dan hasil yang dapat diukur keberhasilannya maka perlu dibuat indikator keberhasilan tindakan. Penelitian ini dianggap berhasil jika nilai yang didapat guru pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas rata-rata setiap siklus adalah e” 70. Nilai 70 diambil karena nilai 70 merupakan klasifikasi terendah untuk kategori baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Perencanaan Tindakan**

Pada tahap perencanaan ini pengawas selaku peneliti telah mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: 1). Berdiskusi dengan guru tentang rencana supervisi yang akan dilaksanakan dan hal-hal yang menjadi penekanan pada pembuatan RPP dan saat pelaksanaan supervisi di kelas. 2). Membuat instrumen untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran. 3). Menghubungi observer untuk mengamati berlangsungnya tindakan. 4). Berdiskusi dengan teman observer kedua tentang penilaian pelaksanaan pembelajaran serta menentukan nilai akhir dari penilaian. 5). Menentukan waktu atau jadwal pelaksanaan PTS.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan penelitian pada waktu siklus I untuk masing-masing sekolah dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Waktu yang digunakan untuk mencermati RPP yang sudah dibuat guru IPA di SMP Negeri adalah 30 menit, sedangkan waktu yang digunakan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran di kelas disesuaikan dengan 2 jam pelajaran yaitu waktu 2x40 menit.

Langkah-langkah yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut: 1). Mencermati RPP yang sudah dibuat guru dan menanyakan hal-hal yang menjadi penekanan pada saat pembelajaran. 2). Melaksanakan penilaian ketika guru sedang mengajar di kelas dengan instrumen yang sudah disiapkan. 3). Mendiskusikan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan observer kedua untuk menentukan nilai akhir. 4). Setelah selesai melaksanakan penilaian kemudian melakukan diskusi dengan guru yang menjadi subjek penelitian tentang hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas agar dapat digali permasalahan yang mungkin masih terasa belum memuaskan.

#### **Pengamatan**

Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru IPA di SMP Negeri 1 Dedai, SMP Negeri 2 Dedai dan SMP Negeri 3 Dedai dilakukan oleh peneliti dan observer. Hasil

observasi (pengamatan) pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 1 Dedai mendapat predikat kurang karena prosentase nilai yang didapat 56%, hasil observasi (pengamatan) pada kegiatan belajar mengajar guru IPA di SMP Negeri 2 Dedai mendapat predikat kurang karena prosentase nilai yang didapat 53%, sedangkan hasil observasi (pengamatan) pada kegiatan belajar mengajar guru IPA di SMP Negeri 3 Dedai mendapat predikat kurang karena prosentase nilai yang didapat 49%.

Secara keseluruhan dalam penilaian pada saat observasi berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran di kelas beberapa hal yang menjadi kelemahan adalah: (i). Tidak dijelaskan KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (ii). Cakupan materi secara khusus belum disampaikan secara rinci; (iii). Pendekatan belajar masih menggunakan metode ceramah yang lebih dominan; (iv). Siswa belum terlalu aktif dalam pembelajaran; (v). Penggunaan teknik bertanya oleh guru belum mengarah kepada hal yang menggali agar siswa berfikir lebih terfokus kepada materi yang urgensi; (vi). Dalam pembelajaran yang sedang berlangsung guru tidak menggunakan penggaris yang sangat dibutuhkan untuk menggambar segitiga; (vii). Guru belum banyak memberikan tugas dan diskusi untuk memunculkan gagasan dan pemikiran baru sehubungan dengan materi pelajaran;

(viii). Guru belum banyak memfasilitasi siswa untuk membuat laporan eksplorasi baik secara lisan maupun tertulis; (ix). Guru belum memberikan umpan balik positif maupun penguatan secara lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah atas keberhasilan siswa; (x). Guru tidak memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber; (xi). Guru kurang memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi dari hasil belajar yang dilakukan; (xii). Guru masih kurang memberikan bantuan kepada siswa dalam melakukan pengecekan hasil eksplorasi; (xiii). Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran di kelas; (xiv). Penilaian oleh guru terhadap hasil pembelajaran tidak dilaksanakan setelah selesai pembelajaran; (xv). Guru belum banyak memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran; (xvi). Guru tidak memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk PR atau yang

lainnya setelah pelajaran selesai; (xvii).Guru tidak memberikan rencana materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

**Refleksi.**

Refleksi dilakukan setelah semua aktifitas penilaian dilaksanakan pada siklus I. Adapun kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada kegiatan siklus I adalah sebagai berikut: 1). **Kelebihan siklus I:** a). Guru sudah menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis sebelum memulai pelajaran; b). Dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan beragam pendekatan. c).Teknik bertanya guru sudah baik dan fokus kepada hal-hal tertentu; d).Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran; e).Guru berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa; f).Pada setiap akhir pelajaran guru selalu mengajak siswa untuk membuat rangkuman; 2) **Kekurangan siklus I:** a). Tidak dijelaskan KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; b). Dalam pembelajaran yang sedang berlangsung guru tidak menggunakan penggaris yang sangat dibutuhkan untuk menggambar segitiga; c). Guru masih belum nampak memberikan motivasi dalam memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi baik secara lisan maupun tertulis; d). Guru belum memberikan umpan balik positif maupun penguatan secara lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah atas keberhasilan siswa; e). Guru kurang memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan pengecekan hasil eksplorasi; f). Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran di kelas; g). Guru belum banyak memberikan umpan balik

terhadap proses hasil pembelajaran; h). Guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 2) **Kelebihan siklus II:** a). Apersepsi yang dilakukan guru sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan; b).Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan tanpa ada rasa takut; c). Siswa sudah nampak aktif dalam proses pembelajaran; d). Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran; e).Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya secara individu ke depan kelas; f). Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang hasil jawaban yang dikerjakan siswa secara individu; g). Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

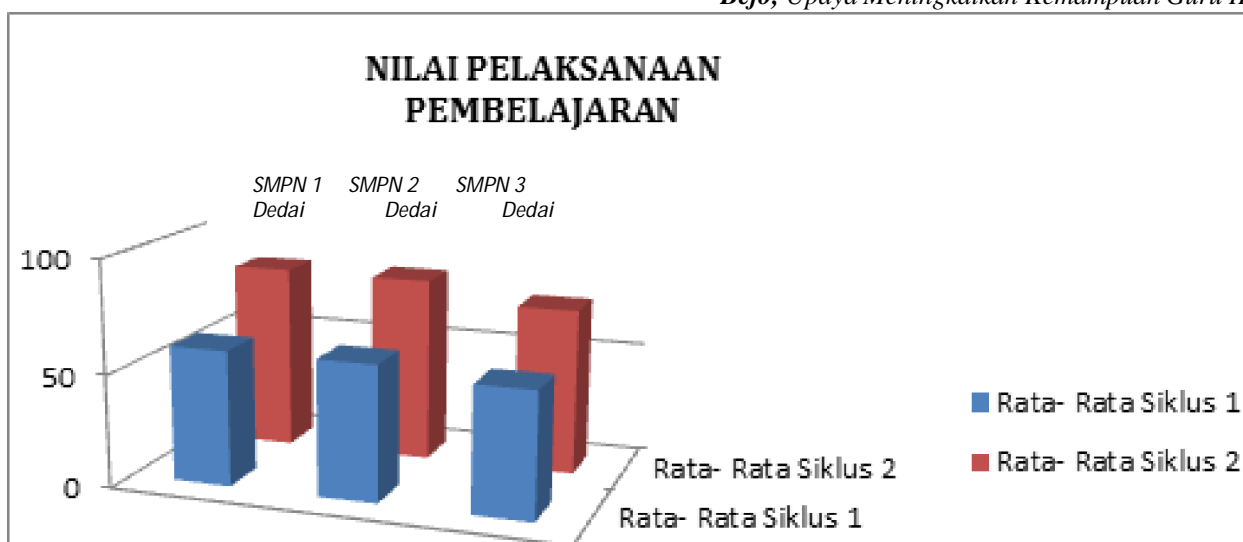
Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dan nilai yang diperoleh dari hasil observasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk tiga orang guru IPA di SMPN 1 Dedai, di SMPN 2 Dedai dan di SMP Negeri 3 Dedai pada siklus II, maka peneliti, observer kedua dan guru IPA yang menjadi subjek penelitian sepakat untuk menghentikan kegiatan penelitian tindakan hanya sampai pada siklus II.

**Pembahasan**

Data hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas diperoleh dari hasil pengamatan di kelas dengan menggunakan instrumen observasi kelas. Hasil rata rata pelaksanaan pembelaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Rata-Rata Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Sekolah	Rata-Rata KBM Siklus I	Rata-Rata KBM Siklus II	Kenaikan
1	SMPN 1 Dedai	60,00	82,50	22, 50
2	SMPN 2 Dedai	60,00	82,00	22,00
3	SMPN 3 Dedai	55,50	73,50	18,00



Gambar 2 Nilai Rata-Rata Pelaksanaan Pembelajaran

Pada Tabel 3 dan Gambar 1 dapat dilihat nilai rata-rata kegiatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II untuk masing-masing guru IPA mengalami kenaikan. Guru IPA di SMPN 1 Dedai memperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 60% dan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 82,50% mengalami kenaikan sebesar 22,50%. Terjadinya kenaikan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru IPA di SMPN. 1 Dedai karena pada saat refleksi disiklus I aspek-aspek yang menjadi kelemahan sudah dapat diperbaiki menjadi lebih baik pada pelaksanaan siklus II.

Nilai rata-rata yang diperoleh guru IPA di SMPN 2 Dedai pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II adalah 82% mengalami kenaikan sebesar 22%. Terjadinya kenaikan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru IPA di SMPN 2 Dedai karena pada saat refleksi disiklus I aspek-aspek yang menjadi kelemahan sudah dapat diperbaiki menjadi lebih baik pada pelaksanaan siklus II.

Nilai rata-rata yang diperoleh guru IPA di SMP Negeri 3 Dedai pada siklus I sebesar 55,50 % dan pada siklus II 73,50% mengalami kenaikan sebesar 18%. Terjadinya kenaikan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru IPA di SMP Negeri 3 Dedai karena pada saat refleksi disiklus I aspek-aspek yang menjadi kelemahan sudah dapat diperbaiki menjadi lebih baik pada pelaksanaan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan kearah yang lebih baik dari segi

pembelajaran yang semakin efektif juga ditunjukkan oleh guru-guru IPA di ketiga sekolah tersebut setelah melewati siklus II, hal ini karena adanya pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas melalui tahapan yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Acheson dan Gall dalam Syaiful Sagala (2010:200) yang menyatakan salah satu tujuan supervisi klinis adalah pengajaran efektif dengan menyediakan umpan balik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa (1) Proses pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan sesuai rencana namun rata-rata nilai pelaksanaan pembelajaran guru IPA di ketiga sekolah berada pada kategori cukup. Secara umum beberapa aspek yang masih menjadi kendala guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasilnya masih dalam kategori cukup adalah guru tidak menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran, guru masih kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok masih kurang efektif, guru terlalu cepat memberikan jawaban terhadap pertanyaan, teknik bertanya guru masih perlu diperbaiki, tujuan pembelajaran belum disampaikan, kurang memberikan tugas yang menantang, guru kurang memberikan penguatan positif, guru tidak mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap pelajaran yang telah diberikan. (2) Supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan

guru IPA SMP melaksanakan pembelajaran efektif, hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran di SMPN 1 Dedai pada siklus I rata-rata sebesar 60% dan siklus II rata-rata sebesar 82,50% mengalami kenaikan sebesar 22,50%. Di SMPN 2 Dedai pada siklus I rata-rata sebesar 60% dan siklus II rata-rata sebesar 82% mengalami kenaikan sebesar 22%, dan di SMPN 3 Dedai pada siklus I rata-rata sebesar 55,50% dan siklus II rata-rata sebesar 73,50% mengalami kenaikan sebesar 18%.

## SARAN

Beberapa hal yang disarankan peneliti, yaitu: (1) Kepada pengawas sekolah agar menggunakan model supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas terutama pada sekolah binaan. (2) Untuk meningkatkan kinerja guru-guru di sekolah dan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dapat menggunakan model supervisi klinis. (3) Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas disarankan agar guru-guru melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga, 2007*. Jakarta: Balai Pustaka.

Masaong, Abdul Kadim. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.

Mukhtar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Mudiono. 2012. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru dengan Mengefektifkan Supervisi Kelas Berbasis Klinis dengan Pendekatan PIS di SMP Plus Murung Pudak Kabupaten Tabalong Tahun 2012*. Penelitian Tindakan Sekolah <http://kgp2tabalong.blogspot.co.id/2013/09/pts->

[supervisi-kelas-berbasis-klinis.html](http://supervisi-kelas-berbasis-klinis.html) diakses tanggal 29 Mei 2016

Nasution. 1996. *Pengertian Analisis Data* <http://teori-ilmupemerintahan.blogspot.co.id/2011/06/pengertian-analisis-data.html> Diakses tgl 29 Mei 2016.

Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdikbud.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Reiser Robert. 1996. *Pembelajaran Efektif*. <http://irwansafari.blogspot.co.id/p/pembelajaran-efektif.html> Diakses tgl 8 Mei 2016.

Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sudjana, Nana. 2008. *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis*. Jakarta: LPP Binamitra.

Sudjana, Nana, Rahmat, dkk. 2011. *Buku Kerja Pengawas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kemendiknas.

Sumadi. 2012. *Efektifitas Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Dan Pengelolaan Pembelajaran di SD Negeri 2 Braja Luhur Kecamatan Braja Seleh Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011*. Penelitian Tindakan Sekolah. <http://wongdesobrajaseleh.blogspot.co.id/2012/12/pts-supervisi-klinis-sumadi.html> Diakses tgl 29 Mei 2016



*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Depdiknas

Uno, B. Hamzah & Muhamad, Nurdin. 2015. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran.* Bandung: CV. Alfabeta.

Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru.* Bandung: CV. Yrama Widya.